



Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Walian II: Suatu Studi Atas Hubungan Manusia dan Alam di Tengah Tantangan Ekologis Masa Kini

Fransisco Rumende, Jordan Alexander Kussoy, Celline Toreh, Mathias Limarloy, Canelio Aprilian, Joshua Mamuaja
Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng
fabianusfransisco@gmail.com
Jordankussoy21@gmail.com
celintrh23@gmail.com
mathiaslimarloy98@gmail.com
caneliduru28@gmail.com
jmamuaja29@gmail.com

Diajukan: 29 Juni 2025 ; Direview: 10 Juli 2025 ; Diterima: 23 Juli 2025 ; Dipublish: 30 Juli 2025

ABSTRACT: *This study aims to explore the ecological views and practices of the community in Walian II Village amid the global ecological crisis. Based on in-depth interviews with local leaders, it was found that nature is understood not only as a physical resource but also as an integral part of spiritual and cultural life. Local traditions such as giving thanks for the harvest, prohibitions against indiscriminate tree-cutting, and replanting reflect a harmonious relationship between humans and nature. This worldview is reinforced by Catholic teachings, particularly through the ecological appeals in the Laudato Si' encyclical. However, these values are increasingly being eroded by the forces of modernization, individualism, and consumerist lifestyles. Despite this, local initiatives such as reforestation, the use of organic fertilizers, and faith-based environmental education demonstrate ongoing efforts toward sustainable conservation. This study underscores the importance of preserving local values as a contextually meaningful ecological solution that is spiritual, ethical, and cultural in nature. It recommends cross-sector collaboration in building collective ecological awareness rooted in tradition, faith, and scientific knowledge.*

KEY WORDS: Filsafat Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal, Manusia, Alam.

Pendahuluan

Istilah Ekologi terbentuk dari dua kata dasar Yunani, yaitu 'oikos' yang artinya rumah atau tempat tinggal, dan 'logos' yang berarti kata atau uraian. Secara harafiah ekologi

berarti penyelidikan tentang organisme-organisme dalam jagad raya.¹ Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, khususnya antara tahun 2015 hingga 2025, isu lingkungan hidup menjadi pokok perhatian global. Krisis ekologis yang semakin nyata telah memunculkan keprihatinan mendalam dari berbagai pihak, termasuk tokoh-tokoh agama. Salah satu bentuk kontribusi monumental dalam hal ini datang dari Gereja Katolik melalui ensiklik *Laudato Si'* yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Ensiklik ini merupakan seruan profetik untuk “merawat rumah bersama”, yang tidak hanya menyuarakan kesadaran atas kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong pada pendidikan dan spiritualitas ekologis.² Seruan ini memperlihatkan bahwa perlindungan alam bukan semata masalah teknis, melainkan bagian integral dari iman dan moralitas umat manusia.

Kondisi alam pada dekade ini menunjukkan dinamika yang krusial dan sering kali mengkhawatirkan. Di satu sisi, kemajuan teknologi memungkinkan manusia mengelola alam dengan lebih efisien, namun di sisi lain teknologi juga kerap digunakan secara eksploitatif, mengakibatkan degradasi lingkungan yang serius. Al Gore, dalam bukunya, pernah mengingatkan bahwa bumi sedang berada dalam situasi berbahaya. Gejala nyata seperti cuaca yang tak menentu, musim tanam yang sulit diprediksi, dan peningkatan suhu global memperlihatkan bahwa bumi sedang mengalami ketidakseimbangan ekologis.³ Jika dibandingkan dengan kondisi alam pada dekade 1990-an, maka situasi saat ini menunjukkan perubahan drastis.

Manusia, sebagai makhluk berakal budi, memiliki kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang membangun dan yang merusak. Namun justru manusia sering menjadi agen terbesar dalam proses kerusakan lingkungan. Alam semesta terlalu lama dipandang hanya sebagai objek untuk dieksplorasi, diteliti, dan dieksploitasi. Padahal, hubungan antara manusia dan alam tidak semestinya bersifat dominatif. Manusia dan alam semestinya saling terikat dalam relasi yang setara dan saling memberi. Ketimpangan dalam relasi ini mulai terjadi ketika manusia mulai memanfaatkan alam secara berlebihan, melampaui batas keseimbangan yang wajar.

Dalam konteks ini, penting untuk menggali kembali pandangan dan praktik lokal masyarakat terhadap alam sebagai bentuk pendekatan ekologis yang berakar pada budaya dan kearifan lokal. Alam tidak selalu dipandang sebagai suatu objek untuk

¹ Eko Ariwidodo, *Penerapan Bioteknologi Versus Lingkungan Hidup: Perspektif Filsafat Lingkungan*, ed. by Try Subekti (Duta Media Publishing, 2020), 13.

² Paus Fransiskus, *LAUDATO SI* (Libreria Editrice Vaticana, 2015).

³ Barnabas Ohoiwuton, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess* (Tanggapan Atas Kritik Al Gore) (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 97.

ditelaah, dipelajari dan diselidiki, tetapi alam semesta dapat dikaitkan dengan suatu makna yang berkaitan erat dengan manusia.⁴ Studi lokal dapat menjadi cermin bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia berelasi dengan alam di luar wacana global dan teknokratis. Salah satu komunitas yang memiliki nilai-nilai ekologis tersebut adalah masyarakat Desa Walian II, yang hingga kini masih memelihara fefef tradisi dan pandangan yang menunjukkan hubungan yang erat dengan alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan-pertanyaan berikut menjadi fokus dari penelitian ini: apakah pandangan masyarakat Walian II terhadap alam dan apakah kontribusinya terhadap kelestarian alam dan sebaliknya, bagaimana alam menopang kehidupan mereka?

Untuk menjawab pertanyaan pokok tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengalaman hidup yang kaya akan relasi dengan alam. Mereka adalah Manual Arai (pensiunan dan lurah Walian I), Marlon John Taroreh (Lurah Walian II), dan Stenly Moningga (Petani). Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan terbuka dan reflektif agar dapat menangkap makna dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan disusun secara deskriptif untuk menampilkan pemahaman masyarakat tentang alam secara utuh dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Tentang Alam dan Kearifan Lokal

Makna Alam Dalam Kosmologi Lokal

Bagi masyarakat Desa Walian II, alam bukan sekadar ruang fisik tempat manusia tinggal, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan dan spiritualitas. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang menopang seluruh kebutuhan manusia sehari-hari mulai dari makanan, air, hingga udara yang bersih.⁵ Walaupun demikian menurut pandangan Arne Naess alam itu sempurna bukan karena ia itu bermanfaat dan

⁴ Sri Rahayu Wilujeng, “Alam Semesta (Lingkungan) Dan Kehidupan Dalam Perspektif Buddhisme Nichiren Daishonin”, *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang* 3, 1 (2014), p. 13.

⁵ Marlon John Taroreh, Lurah Walian II, wawancara pribadi, Walian II, 22 Februari 2025,

indah bagi manusia, tetapi karena ia bernilai pada dirinya.⁶ Artinya alam dan seluruh makhluk di dalamnya, baik yang hidup maupun tidak hidup, memiliki nilai intrinsik.

Selain dipandang sebagai suatu sumber kehidupan, alam juga dianggap sebagai entitas yang memiliki nilai sakral. Narasumber Stenly Moningka bahkan menyatakan bahwa alam adalah bentuk perjanjian antara manusia dan Tuhan, yang menuntut penghormatan dan tanggung jawab dari pihak manusia.⁷ Dalam pandangan kosmologis lokal ini, manusia tidak berdiri di atas alam, melainkan berdampingan dengannya dalam relasi saling memberi dan saling menjaga. Nilai sakral ini juga seperti yang dikatakan oleh Naess yakni:” Seluruh Makhhluk itu memiliki hak untuk melakukan apa yang berasal dari kekuatannya, karena seluruh makhluk itu adalah ekspresi Tuhan”.⁸ Itulah sebabnya manusia harus selalu menghargai dan menghormati alam yang pada dasarnya memiliki nilai sakral sebagai sebuah entitas dari Tuhan.

Akar Pandangan : Leluhur, Adat dan Pengaruh Kekristenan

Pandangan masyarakat tentang alam memiliki akar yang dalam dalam tradisi leluhur. Marlon Taroreh menegaskan bahwa sejak kecil masyarakat sudah diajarkan untuk tidak membiarkan lahan kosong, melainkan menanaminya dengan tanaman berguna, seperti sayuran atau bumbu dapur.⁹ Nilai-nilai tersebut diwariskan secara lisan melalui praktik hidup sehari-hari yang membentuk kebiasaan kolektif. Jika dilihat secara langsung desa Walian II masih sangat hijau dengan banyaknya lahan perkebunan sehingga dapat dikatakan bahwa pewarisan pemahaman tentang alam berhasil diturunkan kepada keturunan masyarakat secara kolektif.

Namun, pewarisan pandangan tersebut juga diperkuat oleh ajaran agama, terutama Kekristenan Katolik, yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Manuel Aray menyampaikan bahwa pemahaman tentang alam sebagai sumber kehidupan semakin ditegaskan ketika ajaran Kristen masuk ke dalam budaya masyarakat Walian.¹⁰ Dalam teologi Katolik, ciptaan Tuhan bukan hanya harus dimanfaatkan, tetapi juga dijaga dan dihargai. “Tanah, air, gunung, segala ciptaan semuanya adalah pelukan kasih dari Allah” (*Laudato Si*, no. 84).¹¹ Manusia dipercaya

⁶ Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 46.

⁷ Stenly Moningka, warga masyarakat, wawancara pribadi, Perkebunan Desa Walian II, 1 Maret 2025.

⁸ Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 47.

⁹ Marlon John Taroreh, Lurah Walian II, wawancara pribadi, Walian II, 22 Februari 2025.

¹⁰ Manuel Aray, pensiunan dan Lurah Walian I, wawancara pribadi, Walian I, 1 Maret 2025.

¹¹ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI*, 52.

memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi “penatalayan” atas bumi, bukan pemilik absolut. Dengan demikian, nilai-nilai adat dan iman saling melengkapi dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap alam.

Tradisi dan Praktik Hidup dalam Relasi dengan Alam

Tradisi masyarakat Walian II menunjukkan adanya relasi yang erat antara manusia dan alam. Salah satu bentuk yang masih bertahan adalah pengucapan syukur atas panen melalui ibadah di gereja, di mana hasil bumi dipersembahkan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Dalam tarian Maengket, juga tercermin nilai-nilai penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak melihat alam hanya sebagai sumber ekonomi, melainkan sebagai bagian dari tatanan spiritual dan sosial.¹²

Dulu, masyarakat masih memegang larangan ekologis seperti tidak menebang pohon tanpa penanaman kembali, serta melibatkan doa adat sebelum membuka lahan. Meskipun praktik ini mulai berkurang, kesadaran ekologis tetap hidup, meski dalam bentuk yang lebih sederhana dan berbaur dengan kehidupan keagamaan. Namun, perubahan zaman membawa pergeseran nilai, di mana pengucapan syukur yang dulu sederhana kini mulai menjadi ajang konsumtif dan kehilangan makna ekologisnya. Pergeseran ini mencerminkan tantangan budaya dalam mempertahankan spiritualitas ekologis di tengah arus modernisasi.¹³

Kondisi ini dapat dibaca dalam kerangka ekosentrisme yang diajukan oleh Sonny Keraf, bahwa alam seharusnya dipahami sebagai sistem kehidupan yang utuh dan saling terkait, bukan semata objek eksploitasi manusia. Ia menekankan perlunya pergeseran paradigma dari pandangan antroposentris menuju penghormatan terhadap nilai intrinsik alam.¹⁴

Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, bahwa “alam adalah rumah bersama” yang harus dijaga melalui pertobatan ekologis, spiritualitas kesederhanaan, dan gaya hidup yang menghormati ciptaan.¹⁵ Oleh karena itu, mempertahankan tradisi lokal seperti pengucapan syukur bukan hanya pelestarian

¹² Marlon John Taroreh, Lurah Walian II, wawancara pribadi, Walian II, 22 Februari 2025.

¹³ Manuel Aray, pensiunan dan Lurah Walian I, wawancara pribadi, Walian I, 1 Maret 2025.

¹⁴A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan)* (Yogyakarta: Kanisius, 2014),. 43–47.

¹⁵ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI*, 66-69.

budaya, tetapi bagian penting dari strategi etis dan spiritual dalam menghadapi krisis ekologi.

Refleksi dalam Perspektif Ekoteologi dan Antropologi Ekologis

Pandangan masyarakat Desa Walian II tentang alam sangat selaras dengan pemikiran dalam literatur ekoteologi, yaitu cabang teologi yang menekankan keterkaitan antara iman, etika, dan tanggung jawab ekologis. Dalam kerangka ini, alam tidak sekadar dilihat sebagai sumber daya, tetapi sebagai “rumah bersama” (*common home*) yang harus dirawat bersama oleh seluruh umat manusia. Seperti ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'*, krisis lingkungan dewasa ini adalah refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia, akibat mentalitas konsumtif dan eksploitasi yang tak terkendali.¹⁶ Oleh karena itu, diperlukan pertobatan ekologis, yakni perubahan cara pandang dan gaya hidup yang menghormati ciptaan, serta spiritualitas baru yang mencakup kesederhanaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap kehidupan.¹⁷

Dalam kerangka antropologi ekologis, pandangan dan praktik masyarakat Walian mencerminkan bentuk ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge*) yang lahir dari pengalaman hidup yang panjang bersama alam. Nilai-nilai seperti syukur atas hasil panen, larangan mengambil lebih dari yang dibutuhkan, dan penghormatan terhadap kesuburan tanah adalah ekspresi dari suatu sistem nilai yang ekosentris, yaitu memandang bahwa setiap elemen alam memiliki peran dan martabatnya sendiri. Ini sejalan dengan pemikiran Sonny Keraf, yang melihat bahwa alam adalah sistem kehidupan yang utuh dan saling bergantung bukan sekadar objek teknis atau ekonomi.¹⁸ Dalam pandangan ini, manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa mutlak atasnya.

Lebih lanjut, pemikiran Arne Naess dalam *deep ecology* juga relevan. Ia menolak pandangan antroposentris dan menyerukan perlunya identifikasi ekologis, yaitu kesadaran bahwa kesejahteraan manusia terikat langsung dengan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. Naess mengajak manusia untuk menempatkan dirinya bukan di atas, tetapi di dalam jaringan kehidupan. Dalam tanggapannya terhadap kritik Al Gore, ditegaskan bahwa kritik Naess bukan hanya tentang kebijakan, tetapi menyoal cara pandang dan struktur nilai masyarakat modern yang tidak adil terhadap alam.¹⁹

¹⁶ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI*, 119.

¹⁷ Paus Fransiskus, 216.

¹⁸ Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 43–47.

¹⁹ Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 90–91.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat Walian II tentang alam bukanlah sesuatu yang statis, tetapi bersifat dinamis, berakar kuat pada warisan budaya dan nilai-nilai spiritual, namun juga terbuka terhadap tantangan zaman dan refleksi filsafat ekologis kontemporer. Tradisi lokal ini dapat menjadi sumber inspirasi penting dalam membangun pendekatan ekologis yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan bermakna secara moral.

Realitas Ekologis Masa Kini

1. Nilai Lama: Masih Bertahan atau Mulai Pudar?

Nilai-nilai tradisional masyarakat Desa Walian II yang menghargai alam masih hidup dalam bentuk praktik seperti pengucapan syukur atas panen, pembatasan pemanfaatan alam, serta kesadaran terhadap kesuburan tanah. Namun, narasumber menyampaikan bahwa nilai-nilai ini mulai mengalami pergeseran. Tradisi syukur yang dahulu penuh kesederhanaan dan spiritualitas kini cenderung berubah menjadi kegiatan simbolik dan konsumtif. Generasi muda mulai kehilangan keterhubungan spiritual dengan alam, akibat lemahnya transmisi nilai ekologis antar generasi.²⁰

Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* sebagai krisis ekologis yang berakar pada krisis moral dan spiritual, yaitu ketika manusia kehilangan rasa hormat terhadap ciptaan dan relasinya dengan Sang Pencipta.²¹ Sonny Keraf dalam bukunya juga menekankan bahwa hilangnya nilai dan kearifan lokal yang bersifat ekosentris telah menjauhkan manusia dari keseimbangan ekologis yang pernah dijaga secara turun-temurun.²²

2. Tantangan: Modernisasi, Perusakan Alam, dan Hilangnya Adat

Jika ditarik benang merahnya, maka terganggunya kualitas lingkungan hidup tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam yang serampangan dan berlebihan (*over exploitation of natural resources*).²³ Masyarakat Desa Walian II kini menghadapi tantangan besar berupa perubahan iklim yang tidak menentu, alih fungsi lahan untuk pembangunan, serta penggunaan bahan kimia dalam pertanian yang merusak tanah. Di sisi lain, masuknya modernisasi dan urbanisasi tanpa penyaringan nilai-nilai lokal menyebabkan melemahnya praktik adat.²⁴

Dalam pemikiran Arne Naess sebagaimana dijelaskan, krisis ini bukan semata persoalan kebijakan atau teknologi, melainkan persoalan cara pandang: manusia tidak

²⁰ Manuel Aray, pensiunan dan Lurah Walian I, wawancara pribadi, Walian I, 1 Maret 2025.

²¹ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI*, 119.

²² Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, 43–47.

²³ M Yasir and Yati Nurhayati, 'Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan', 1

²⁴ Marlon Jhon Taroreh, Lurah Walian II, wawancara pribadi, Walian II, 1 Maret 2025.

lagi melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan, padahal manusia merupakan suatu jaringan yang terhubung dengan alam.²⁵ Sonny Keraf dalam *Etika Lingkungan Hidup* menambahkan bahwa model pembangunan modern seringkali bersifat eksploitatif, mengabaikan prinsip keberlanjutan, dan hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi.²⁶

3. Upaya Pelestarian: Inisiatif Lokal dan Kesadaran Baru

Meski tantangan besar dihadapi, upaya-upaya pelestarian tetap muncul dari akar rumput. Pemerintah kelurahan dan masyarakat Desa Walian II melakukan reboisasi, menyosialisasikan penggunaan pupuk organik, serta melakukan pendidikan lingkungan bagi anak muda melalui kegiatan keagamaan dan sekolah.²⁷ Hal ini mencerminkan munculnya kesadaran ekologis baru, yang mencoba memadukan kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah.

Lukas Awi Tristanto dalam bukunya menegaskan bahwa upaya seperti ini sebagai bagian dari “panggilan iman” untuk menjaga ciptaan Tuhan sebagai bentuk spiritualitas ekologis.²⁸ Gereja, dalam perannya sebagai komunitas moral, memiliki tanggung jawab besar untuk menghidupkan spiritualitas ekologis ini dalam pendidikan iman dan praksis pastoral. Hal ini sejalan dengan *Laudato Si’* yang mendorong terjadinya pertobatan ekologis kolektif, dimulai dari komunitas lokal dan keluarga.²⁹

Selain itu, Alexander G. Flor dalam *Komunikasi Lingkungan* menekankan pentingnya strategi komunikasi berbasis partisipasi, yaitu membangun dialog sejajar antara masyarakat, pemerintah, dan pihak gereja. Ia menggarisbawahi bahwa kebijakan lingkungan hanya akan efektif bila dikelola melalui komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal.³⁰ Pendekatan top-down tanpa dialog budaya sering gagal karena tidak menyentuh kesadaran kolektif.

4. Diskusi Kritis: Potensi, Hambatan, dan Saran

Potensi masyarakat Walian terletak pada kekayaan nilai lokal dan pengalaman hidup yang berakar pada tanah dan alam. Jika nilai-nilai ini diberi tempat dalam

²⁵ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess*, 60–64.

²⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Buku Kompas, 2010), 190–99.

²⁷ Manuel Aray, pensiunan dan Lurah Walian I, wawancara pribadi, Walian I, 1 Maret 2025.

²⁸ Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, ed. by Widi (Kanisius, 2015), pp. 75–76.

²⁹ Paus Fransiskus, *LAUDATO SI*, 202-211.

³⁰ Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc. Prof. Dr. Alexander G. Flor, *Komunikasi Lingkungan (Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi)* (Prenadamedia Group, 2018), 94–100.

pendidikan, liturgi gereja, serta kebijakan pembangunan, maka kontribusinya terhadap krisis ekologi global bisa sangat signifikan. Namun, hambatannya juga besar: lemahnya dukungan struktural, belum maksimalnya pendidikan ekologis di sekolah dan gereja, serta keterputusan nilai antargenerasi.

Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor: tokoh adat, gereja, pendidik, dan pemuda adat perlu bekerja sama menciptakan pendidikan ekologis kontekstual, yang bersumber dari nilai lokal, spiritualitas ekologis, serta ilmu pengetahuan modern. Keberhasilan transisi ekologis sangat ditentukan oleh perubahan paradigma hidup, dari dominasi menuju relasi, dari konsumsi menuju harmoni.³¹

Penutup

Penelitian ini mengungkap bahwa masyarakat Desa Walian II memiliki pandangan yang dalam dan kompleks mengenai alam. Bagi mereka, alam bukan sekadar ruang fisik atau sumber daya ekonomi, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan spiritualitas mereka. Alam dilihat sebagai pemberi kehidupan dan tempat di mana manusia menjalani keberadaannya dengan rasa syukur, hormat, dan tanggung jawab. Pemahaman ini tumbuh dari perpaduan antara warisan leluhur, praktik adat, dan pengaruh ajaran Kekristenan, terutama spiritualitas ekologis Gereja Katolik yang memperkuat tanggung jawab moral manusia dalam merawat ciptaan.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut tidak hilang sepenuhnya, namun mengalami pergeseran bentuk dan makna. Tradisi seperti pengucapan syukur atas panen masih dilakukan, tetapi mulai kehilangan unsur kesahajaan dan kedekatannya dengan alam karena semakin bercampur dengan gaya hidup konsumtif modern.

Pergeseran ini mencerminkan adanya ketegangan antara warisan budaya yang ekosentris dengan arus modernisasi yang sering kali bersifat eksploitatif. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi masyarakat adalah perubahan iklim yang tidak menentu, kerusakan lahan akibat penggunaan pupuk kimia, serta hilangnya tradisi-tradisi adat ekologis karena tidak lagi diteruskan kepada generasi muda. Meski demikian, masih terdapat upaya dari dalam komunitas untuk menjaga keberlanjutan relasi manusia dan alam. Inisiatif seperti reboisasi, penggunaan pupuk organik, dan pembelajaran ekologis melalui kegiatan keagamaan merupakan tanda munculnya kesadaran baru yang berakar pada tradisi, tetapi terbuka terhadap refleksi modern. Peran pemerintah, tokoh agama,

³¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 112–15.

dan tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi dan pendidikan lingkungan menjadi sangat penting untuk memperkuat upaya pelestarian ini.

Kesadaran ekologis masyarakat Walian II sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai model pendekatan lokal terhadap krisis ekologi global. Nilai-nilai yang hidup dalam keseharian mereka dapat menjadi dasar untuk membangun paradigma ekologis yang lebih kontekstual, spiritual, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan nilai lokal bukan hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari jawaban etis dan praktis terhadap tantangan lingkungan masa kini. Untuk itu, dibutuhkan sinergi antar elemen masyarakat: tokoh adat, pemuda, lembaga keagamaan, serta institusi pendidikan perlu bekerja sama dalam mendokumentasikan, merawat, dan mengembangkan nilai-nilai ekologis yang ada. Pendidikan berbasis adat dan iman menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi baru yang bukan hanya memahami pentingnya alam, tetapi juga hidup bersatu dengannya sebagai “rumah bersama” yang harus dijaga untuk hari ini dan masa depan.

Daftar Pustaka

- A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010)
- A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup (Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014)
- Barnabas Ohoiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan Atas Kritik Al Gore)* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).
- Eko Ariwidodo, *Penerapan Bioteknologi Versus Lingkungan Hidup: Perspektif Filsafat Lingkungan*, ed. by Try Subekti (Duta Media Publishing, 2020)
- Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, ed. by Widi (Kanisius, 2015)
- Paus Fransiskus, *LAUDATO SI (Tentang Perhatian Terhadap Rumah Kita Bersama) Ensiklik* (Libreria Editrice Vaticana, 2015)
- Prof. Dr. Alexander G. Flor, Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., *Komunikasi Lingkungan (Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi)* (Prenadamedia Group, 2018)
- Sri Rahayu Wilujeng, “Alam Semesta (Lingkungan) Dan Kehidupan Dalam Perspektif Buddhisme Nichiren Daishonin”, *IZUMI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang* 3, 1 (2014)
- Yasir, M, and Yati Nurhayati, ‘Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan’, 1 (2020)

Sumber Wawancara

- Aray, Manuel. Wawancara pribadi. Wailan II, 22 Februari 2025.
- Taroreh, Marlon John. Wawancara pribadi. Wailan II, 14 Mei 2025.
- Moningka, Stenly. Wawancara pribadi. Wailan II, 14 Mei 2025.